

BALIAK KA SURAU SEBAGAI PENDEKATAN SOSIO-LEGAL UNTUK MEMPERKUAT ETIKA KELUARGA ISLAM DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU**Ulfa Diana**

UIN Sunan Kalijaga

ulfad522@gmail.com

Corresponding Author*ABSTRAK**

The phenomenon of moral decadence in the younger generation of Minangkabau is characterized by the fading of the traditional communication values of kato nan ampek in social life. In the perspective of Islamic family law, the relationship between family members, both between parents and children, husband and wife, and within the extended family, is built on the ethical principles of communication, respect, and moral responsibility that are in line with the concept of mu'asyarah bil ma'ruf. This condition shows a gap between social practices of society and the Minangkabau philosophy of "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". The practices of kato mandaki, mandata, manurun, and malereng not only have an impact on the crisis of social politeness, but also have implications for the disruption of ethical structures within the family, such as decreasing respect for parents (birrul walidain), weakening harmony between husband and wife, and loosening kinship relations in the Minangkabau matrilineal system. This study aims to analyze Baliak ka Surau as a socio-legal approach in reinforcing Islamic family ethics in Minangkabau society. A socio-legal approach is used to examine the relationship between norms in Islamic family law, whether derived from the Qur'an, Hadith, or the Compilation of Islamic Law, and the social realities that develop within society. The research results indicate that Baliak ka Surau functions not only as a cultural movement but also as a normative and social instrument in reconstructing family ethics. Revitalizing the function of the surau as a socio-religious educational institution can re-internalize the values of kato nan ampek as a concrete form of implementing the principle of mu'asyarah bil ma'ruf, thereby strengthening rights and obligations within the family, building ethical communication, and creating harmonious and civilized family relationships.

Keywords: *Baliak ka Surau, Socio-Legal Approach, Islamic Family Law*

ABSTRAK

Fenomena dekadensi moral pada generasi muda Minangkabau ditandai dengan memudarnya nilai-nilai komunikasi tradisional kato nan ampek dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif hukum keluarga Islam, hubungan antara anggota keluarga, baik antara orang tua dan anak, suami dan istri, maupun dalam keluarga besar, dibangun berdasarkan prinsip etika komunikasi, penghormatan, dan tanggung jawab moral yang sejalan dengan konsep mu'asyarah bil ma'ruf. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik sosial masyarakat dan falsafah Minangkabau "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Praktik kato mandaki, mandata, manurun, dan malereng tidak hanya berdampak pada krisis kesantunan sosial, tetapi juga berimplikasi terhadap terganggunya struktur etika dalam keluarga, seperti menurunnya penghormatan terhadap orang tua (birrul walidain), melemahnya keharmonisan hubungan suami istri, serta merenggangnya hubungan kekerabatan dalam sistem matrilineal Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Baliak ka Surau sebagai pendekatan sosio-legal dalam memperkuat etika keluarga Islam pada masyarakat Minangkabau. Pendekatan sosio-legal digunakan untuk mengkaji hubungan antara norma-norma dalam hukum keluarga Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun Kompilasi Hukum Islam, dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baliak ka Surau tidak hanya berfungsi sebagai gerakan kebudayaan, tetapi juga sebagai instrumen normatif dan sosial dalam merekonstruksi etika keluarga. Revitalisasi fungsi surau sebagai lembaga pendidikan sosial-keagamaan dapat menginternalisasikan kembali nilai-nilai kato nan ampek sebagai bentuk konkret penerapan prinsip mu'asyarah bil ma'ruf, sehingga memperkuat hak dan kewajiban dalam keluarga, membangun komunikasi yang beretika, serta menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan

beradab.

Kata Kunci: Baliak ka Surau, Pendekatan Sosio-Legal, Hukum Keluarga Islam.

1. PENDAHULUAN

Moral budaya telah pudar dari peradaban bangsa. Ini terbukti dari karakter generasi muda mulai jauh dari nilai-nilai moral dan budaya. Seperti, tidak menghargai orang yang lebih tua, tidak bertutur kata sesuai kato mandaki, malereang, mandata, dan manurun yang diajarkan oleh adat Minangkabau. Sebagaimana karakter masyarakat Minangkabau sesuai dengan falsafah Minangkabau yakni, “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” Bukankah asal muasal adat Minangkabau berawal dari budi pekerti, berakhlak mulia dan beretika?. Maka semestinya generasi sekarang bercermin kepada nilai moral yang dahulu sudah dibentuk dengan sangat tertata oleh tokoh-tokoh terkemuka Minangkabau. Dilihat hari ini, nilai moral tersebut sudah “*enyah*” karena krisis moral yang diimplementasikan tidak sesuai dengan tuntunan dan tuntutan¹. Seharusnya masyarakat sekarang mengetahui *Kato Nan Ampek* bagaimana moral yang telah pudar seperti ditelan masa menjadi generasi yang dicita-citakan bangsa.² Segala kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat jika tidak sesuai dengan ajaran agama, maka ia akan cacat, termasuk moral manusia.³

Dahulu, para tokoh-tokoh Minangkabau telah mengajarkan bagaimana cara menumbuhkan nilai-nilai moral. Seperti, ulama cadik pandai, niniak mamak, pemangku adat sebagai cerminan dan patokan untuk bertanya dan saling berkomunikasi.⁴ Seiring perkembangan zaman komunikasi yang harus terbentuk sejak dini sekarang tidak lagi sesuai yang diajarkan dalam adat Minangkabau. Karakter generasi muda Minangkabau terbentuk dari rangsangan-rangsangan kultural⁵ khusus dalam adat Minangkabau yang diperkirakan oleh ahli sejarah sebagai akar dari budi pekerti. Karakter bermoral adalah bagaimana pengajaran yang diajarkan oleh tokoh adat baik itu dari segi religi, sosiokultural, pendidikan, akhlak, dan lain sebagainya. Seharusnya mereka *Tahu rantiang jo panggalan, Baraja ka nan tuo-tuo, haluih baso jo basi* Semua tidak lagi menggambarkan dari karakter *anak nagari* Minangkabau. Maka dari itu, untuk mewujudkan itu semuanya perlu revitalisasi karakter di lembaga-lembaga Islam yang berada di Minangkabau atau dikenal dengan istilah *Baliak ka Surau*.⁶ Surau di Minangkabau memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh terhadap kearifan lokal untuk memberikan sumbangan pengajaran terhadap menjunjung *Kato nan Ampek*.

Menanggapi buruknya karakter yang terbentuk, sudah menggambarkan dari realitas kehidupan tatanan masyarakat Minangkabau pada era sekarang ini. Bahwa *Raso pareso*, kepekaan sosial, sikap tidak hormat, tidak tahu *baso jo basi*, hilangnya nilai *Kato Nan Ampek* menunjukkan mulai rendahnya karakter yang dibentuk sejak dahulu sekarang seakan sudah ditelan masa.⁷ Generasi sekarang lebih dikenal dengan istilah “*Alay*”. Banyak anak muda yang berjoget-joget tiktok di sosial media,⁸ mengumbar aurat, berkata tidak senonoh dan menampilkan karakter cara berbicara tidak sepatutnya kepada orang yang disegani hal tersebut pun menjadi perbincangan ditengah-tengah masyarakat. Bobroknya moral yang sudah

¹ .Taher Rahma, Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Melalui *Kato Nan Ampek*, dalam Keterampilan Pembelajaran Abad 21, *Jurnal Cerdas Proklamasi*, Vol.11, Edisi, Juni 2023, Hal 101.

² .Juita Novia, Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba : Pencerninan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau, *humanus*, Vol, XV No.1 Maret 2016. Hal. 93.

³ .Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 1, Gema Insani dan Darul Fikr, Februari 2006. Hal.109

⁴ PINGKI MADELOVA, “KEWENANGAN KERAPATAN ADAT NAGARI (KAN) DALAM MEMPERKUAT PEMERINTAHAN NAGARI” (FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA, 2019).

⁵ Fadhil Abdul, Tranformasi Pendidikan Islam di Minangkabau, *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol. 4 No.2 Juli- Desember 2007. Hal.42

⁶ Fadhil Abdul, *Ibid*, Hal.54

⁷ .Juita Novia, Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba : Pencerninan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau, *humanus*, Vol, XV No.1 Maret 2016. Hal. 93.

⁸ Hendrisab dkk, Pentingnya pengetahuan Tau Jo Nan Ampek dalam Penanaman Karakter Generasi Alpha, *Jurnal Of social Science Rearch*, Vol.3, No. 2 Tahun 2023.

tergambar dari sejak dini oleh anak Minangkabau seperti; berkata kasar kepada orang tua, tidak bersapaan satu sama lain antara mamak dan kemanakan, merasa lebih dewasa dan merendahkan orang yang lebih muda. Hal ini disebabkan dengan berbagai faktor yang terjadi ditengah masyarakat yakni komunikasi.

Komunikasi adalah menjalin silaturahmi dengan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹Dijelaskan juga dalam Islam ada beberapa etika tutur kata yang seharusnya ada yakni *Qaulan sadidan* (Perkataan yang jujur, benar, lurus)¹⁰. Perkataan yang baik itu tercipta jika *Kato Nan Ampek* atau aturan kaidah berbahasa yang diajarkan oleh Islam¹¹ tidak hilang dan berpedoman kepada falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*".Adat berpedoman kepada syariat dan syariat berpedoman kepada Alquran dan sunnahnya.

Tulisan ini mengelaborasi konsep Alquran sebagai solusi praktis dalam pembentukan karakter masyarakat Minangkabau untuk mengimplementasikan sosio legal Hukum Keluarga Islam, dimana etika lebih utama. Alquran juga sebagai *al-huda* atau petunjuk. Petunjuk bagi masyarakat untuk memulihkan karakter yang sudah ada dulu sekarang hilang entah kemana. Kurangnya pengetahuan dan pengamalan masyarakat terhadap kandungan Alquran. menjadikan *Kato nan Ampek* juga tidak lagi terlaksana bagaimana semestinya. Menurut Oktavianus, Kato nan Ampek merupakan salah satu bentuk tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau¹² karena manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan pedoman dan acuan untuk berpijak¹³ sehingga Alquran harus dipatuhi dan ditaati sepenuh hati kebenarannya agar setiap tindakan dan ucapan yang dituturkan tidak keluar dari konsep ajaran Islam.

2. METODE

Pendekatan metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset daftar pustaka (*library research*), Jenis penelitian ini adalah yuridis normatif dengan menggunakan analisis mendalam yang seringkali digunakan untuk mengkaji sosio-legal. Pendekatan Normatif ini bertujuan untuk mencari maksud yang diinginkan maupun kalimat berdasarkan tempat penelitiannya, maka penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Objek dari penelitian ini adalah di Minangkabau. Supaya penelitian ini lebih sempurna dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti berusaha mengumpulkan referensi yang relevan dengan Baliak ka Surau sebagai Pendekatan Sosio-Legal untuk Memperkuat Etika Keluarga Islam dalam Masyarakat Minangkabau.

Pengumpulan informasi yang penulis lakukan adalah dengan tata cara pemilihan dengan mengabadikan fakta yang berarti Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa wawancara dan sumber data pada penelitian ini. Instrumen penelitian dalam tulisan ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci atau prioritas karena jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sebagai instrumen kunci, peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan ketua LKAAM Tanah Datar, tokoh adat, pedoman observasi, catatan lapangan (*field notes*), *handphone*, *recorder*, *file dokumen*, sebagai instrumen pendukung.

⁹ Yeni Putri, Efektifitas Pendekatan Analisi Transaksional Berbasis Kato Nan Ampek untuk Mneingkatkan Komunikasi Interpersonal siswa, Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol.5, No.2 Agustus 2021, Hal.93.

¹⁰ Muslimah, Etika Komunikasi dalam Perdagangan Islam, *social budaya*, (2016), Hal.13

¹¹ .Chandra Dicky, *Dari surau untuk Indonesia*,Tahun 2024. Hal.253

¹² Maryelli wati dan Wahyudi Rahmat, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan sebuah karya*, Hal.4

¹³ Fikri Izzi, Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau, *PARADIGMA JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vo.5 NO.1 , Juli 2023, Hal.59-60.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Revitalisasi : Penanaman Karakter Menjunjung *Kato Nan Ampek*

Sebagaimana yang sudah ketahui, sejalan dengan berkembangnya zaman pengaplikasian *Kato nan Ampek* dalam tatanan kehidupan masyarakat sering terlupakan.¹⁴ Dilihat karakter yang terbentuk dari masyarakat itu bertentangan dengan aturan dan falsafah yang telah dibuat oleh tokoh-tokoh adat dan ulama dahulunya. Sekarang jika ada yang tidak beretika, berakhlak mulia, bermoral, tidak pandai bertutur kata yang baik ini akan memunculkan pertikaian dan perselisihan dimasyarakat. Adat Minangkabau sangat kental dengan adat dan budaya yang lahir dari orang-orang dulu. Jika *Kato Nan Ampek* sudah tidak diaplikasikan lagi maka orang itu disebut dengan istilah “*Orang yang tidak tahu jo nan Ampek*”.

Menurut hemat penulis, sebagaimana yang sudah dijelaskan juga bagian pendahuluan dekadensi yang terjadi dalam *Kato nan Ampek* memang sangat merubah tatanan berkomunikasi. Maka perlu, penanaman karakter menjunjung *Kato nan Ampek* dalam rangka menyiarkan kembali falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”¹⁵ dengan tujuan mengembalikan karakter yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan berpedoman kepada Alquran dan Sunnahnya. Nilai-nilai moral yang ada di Minangkabau perlu terobosan baru agar menggelitik generasi milenial atau Gen-Z untuk tidak menjauh dari moral budaya yang sudah lama muncul di Minangkabau. Maka dari itu, penulis sangat tertarik membahas terkait *Baliak ka surau* sebagai revitalisasi Karakter menjunjung *Kato Nan Ampek*

Pentingnya Pengetahuan *Tau Jo Nan Ampek* dalam Penanaman Karakter Menjunjung *Kato Nan Ampek*, khususnya di ranah Minang sangat dinanti semenjak dihilangkannya pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Pengajaran falsafah adat basandi *Syarak, syarak bersendikan Kitabullah* hanya dibebankan kepada tokoh adat saja seperti, ulama cadiak pandai, niniak mamak, pemangku adat. Seharusnya Falsafah tersebut bukan untuk pemuka adat saja tetapi untuk seluruh masyarakat Minangkabau yang secara tampak dan nyata sah menjadi orang Minangkabau.¹⁶

Sekarang pengajaran sudah diberikan oleh guru kepada siswa,. Contoh sudah ada para tokoh-tokoh terkemuka. Tetapi, tidak terbebaskan kepada orang-orang yang memberikan Pendidikan. Orang tua juga seharusnya berperan dalam menumbuhkan dan memulihkan kembali karakter anak muda. Fungsi orang tua bukan hanya sebagai teladan tetapi juga sebagai *madrastul ula* bagi anak-anaknya. Contoh yang diberikan oleh orang tua salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dan tatacara berbahasa anak. Meskipun sudah dibendung dengan banyak ilmu di sekolah itu tidak menjamin anak akan mendapatkan contoh teladan yang sesuai dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Sejatinya anak akan mencontoh sesuai dimana lingkungannya berada.

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi dalam adat Minangkabau ada beberapa faktor yang membuat karakter “*Kato nan Ampek*” hilang dari generasi ke generasi¹⁷ : *pertama* yaitu kurangnya komunikasi antara kemenakan dan mamak yang membuat mereka lebih melakukan hal-hal negatif seperti tidak mendengarkan mamak, tidak tegur sapa dan lainnya. *Kedua* , keretakan hubungan kemenakan dan mamak yang menjadi perselisihan satu sama lain, sehingga nilai menghargai antara yang muda dan yang tua itu tidak ada lagi. *Ketiga*, budaya malas dan tidak mau belajar kepada yang lebih tua. Seharusnya Masyarakat Minangkabau *Tahu rantiang jo panggalan, Baraja ka nan tuo-tuo, haluih baso jo basi*. Dengan Peribahasa tersebut

¹⁴ .

¹⁵ .Hendrisab dkk, Pentingnya pengetahuan Tau Jo Nan Ampek dalam Penanaman Karakter Generasi Alpha, *Jurnal Of social Science Research*, Vol.3, No. 2 Tahun 2023.

¹⁶ . Fikri Izzi, Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau, *PARADIGMA JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vo.5 NO.1 , Juli 2023, Hal.59.

¹⁷ . Afrinaldi, Rekonstruksi Pendidikan surau di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi social), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Buktinggi, *Ta'dih*, Vol 12, No.2 (Desember 2009), hal.193-195.

hendaklah anak Minangkabau paham maksud tujuan pengajaran yang sebenarnya itu seperti apa.

Diharapkan kepada *anak nagari* menanamkan karakter *kato nan Ampek* dengan merevitalisasi budaya *Baliak Ka Surau* sebagai bentuk tempat menumbuhkan nilai-nilai moral yang tertanam dalam jiwa anak bangsa Minangkabau.¹⁸ Fakta sosial juga sudah kita lihat bagaimana didikan orang dahulu. Setidaknya dengan penanaman karakter menjunjung *Kato nan Ampek* menjadikan modal awal pemulihan karakter berbudi luhur, berakhlak mulia, tau baso jo basi, saling menghargai, sopan dan santun. Sejatinya anak Minangkabau di identik dengan keluar dari surau. Kejayaan Minangkabau juga tidak bisa dilepaskan dari perannya niniak mamak, ulama sebagai role model dalam mensosialisasikan pentingnya ilmu pengetahuan agama dalam mempertahankan karakter *anak nagari*

3.2. Baliak ka Surau : Konsep Qur'an merevitalisasi Kato Nan Ampek

Islam adalah agama Monoteisme Abrahamik yang berpedoman kepada *Al-quranul Karim* yang diturunkan kepada baginda Muhammad SAW. Islam juga merupakan agama *Rahmatan Lil 'alamin* dimana mencegah perbuatan buruk dan mengamalkan perbuatan baik. Seorang tokoh terpopuler dunia M. Quraissy Syihab mengatakan ; Islam adalah agama yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai kepercayaan umat manusia. Orang yang mengimani dan mengamalkannya akan dipastikan oleh Allah SWT. Masuk ke surge-Nya. Tidak hanya itu Islam mengajarkan begitu banyak Ilmu, yang tidak terpikirkan oleh orang-orang awam, Al-quran menyediakan semua jawabannya. Islam mengajarkan Akhlak, etika, bertutur kata yang baik, beradab, sopan santun, tasawuf, moral. Semua karakter yang mencakup kehidupan sudah diatur baik dan tersusun rapi dalam *Al-quranul Karim* tersebut.

Oleh karena itu penulis menawarkan solusi praktis dalam bobroknya karakter yang terbentuk hari ini, "*Baliak ka Surau*". Menghadapi karakter semakin hari semakin tidak terkontrol lagi maka perlu ilmu yang berada dalam pelita yang ditutup dengan kaca bening yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang jernih seperti lentera, Allah menyebutkan tempat yaitu masjid yang tidak lain dikenal juga dalam Minangkabau dengan sebutan surau sejak dahulu kala sudah ada dan ini adalah tempat yang paling dicintai dan disukai oleh Allah SWT (Rumah Allah)¹⁹ tempat dimana hambanya beribadah, menuntut ilmu agama dan mengesakan-Nya. Untuk lebih rincinya solusi yang penulis tawarkan, maka dijelaskan dalam Qs. An-Nuur ayat 36 sebagaimana firman-Nya

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya : Betasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan pada waktu petang , (Qs. 24 : 36)²⁰

Dapat dijelaskan bahwasanya, ada suatu negeri ataupun suatu negara berseri-seri wajah seorang karena adanya seorang pemimpin , atau ulama yang memberikan semangat negeri itu ²¹tentang ilmu agama. Mengalir pengaruh jiwanya atas setiap orang yang berada dalam negeri itu. Bukankah semua langit Bersama bumi menghasilkan suatu cahaya Bersama Allah SWT. Qs. An-nuur yang berarti cahaya diatas cahaya. Cahaya petunjuk dari sang Illahi, memantul kedalam cahaya hati manusia yang telah lepas dari gosokan yang semestinya. Betapun hebatnya cahaya itu menerangi jiwa manusia jika manusia itu tidak mau menerimanya ia tidak akan ada artinya.²² Pada ayat 36 tersebut, tuhan menunjukkan di mana tempat penggosokan hati jiwa manusia yang sudah gelap karena ada karakter keras yang membuat

¹⁸ . Amir M.S, 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta : Mutiara sumber Widya

¹⁹ . *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 6, Hal.58-59.

²⁰ . *Alquranul Karim*

²¹ . Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Hal. 4944.

²² . Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Hal. 4946.

tertutup segala perangai dan perilakunya. Gosokkan hati ini adalah solusi untuk menumbuhkan intan jiwa agar berakhlak mulia, ia dikenal dengan rumah -rumah Allah atau di Minangkabau disebut dengan istilah Surau.²³ Di surau ini dahulunya tempat menjunjung nilai-nilai tinggi nama Allah SWT. dan mengingat-Nya, baik dengan hati maupun dengan lidah.²⁴ Bagi masyarakat Minangkabau surau tidak saja menjadi menjadi simbol agama tetapi juga sebagai simbol adat Minangkabau. Maksudnya, selain untuk menjadi tempat ibadah dan pendalaman nilai-nilai agama, surau juga menjadi semacam pusat Pendidikan budaya dan adat istiadat Minangkabau. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, ruang tersebut terwujud dalam institusi surau yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial. Melalui pendekatan sosio-legal, gerakan Baliak ka Surau dapat dipahami sebagai upaya merevitalisasi fungsi surau dalam menginternalisasi nilai-nilai hukum keluarga Islam, sehingga mampu memperkuat etika keluarga dan membentuk relasi sosial yang harmonis sesuai prinsip *mu'asarah bil ma'ruf*.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dalam surah An-Nuur ayat 36 seharusnya sudah terimplementasikan tujuan dari Rumah Allah yakni Masjid dan surau yaitu tempat beribadah, berdzikir atau mengingat Allah serta menuntut ilmu agama yang bersumberkan kepada Ajaran orang-orang terdahulu. Dikatakan oleh Ibnu Abil Thalhah dari Abdullah bin Abbas "*Fii Buyuutin Azinallahu Anntarfau*" Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk memuliakan "Beliau mengatakan :²⁵ Allah telah melarang perbuatan yang sia-sia di dalam rumah Allah tersebut dan janganlah kamu berbuat yang tidak baik di dalamnya.

Secara tersirat, ayat ini menegaskan dengan adanya surau maka masyarakat Minangkabau tidak hanya menjadikan surau sebagai tempat ibadah saja. Tetapi tempat menuntut ilmu dan membentuk karakter yang telah diajarkan *Kitabullah*. Surau merupakan Lembaga Pendidikan tertua yang berada di Minangkabau, bahkan ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada.²⁶ Dengan datangnya surau menjadi karakter anak Nagari lebih terkontrol dan terdidik karena disana diajarkan begitu banyak ilmu seperti, Ilmu Akhlak, Tasawuf, Kalam, Bayan, Tajwid, Silat atau bela diri, Ilmu Agama dan ilmu lainnya yang menjadi mereka taat dan patuh terhadap perintah dan larangan.

Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di Minangkabau yang ternyata tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam tatanan hidup bermasyarakat, salah satunya ilmu akhlak dan etika berbicara. Sehingga solusi *Baliak ka surau* sebagai mengembalikan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan menjunjung *Kato Nan Ampek*, maka tidak salah kiranya apabila dikatakan surau sebagai salah satu pranata sosial di masyarakat Minangkabau.²⁷

Fungsi surau telah memainkan perannya jika masyarakat Bersama-sama mewujudkannya, sebut saja fungsi surau sebagai Institusi Pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak remaja Minangkabau, selain itu surau juga sebagai tempat penyebar informasi yang harus diketahui oleh Masyarakat. Surau menjadi tempat bermusyawarah dan berdiskusi antara kemenakan dan niniak mamak, ulama dan masyarakat. Mengajarkan etika komunikasi yang baik sesuai dengan falsafah yang berada di Minangkabau. Hal ini juga dikuatkan oleh Tukijo yaitu "*Bangsa ini kaya akan dengan nilai lokal yang bersumber dari tata adat istiadat* ,

²³ Hadijah Iailan, Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition, *KnE Social Sciences AICLL*.2019, Hal. 400

²⁴ J. Vajra Rizky, *Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau melalui Film Dokumenter "Surau Kito"* Dengan gaya Ekspositori, Tahun.2019, Hal.9

²⁵ . *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 6, Hal.58-59.

²⁶ Ibid. Hal.9

²⁷ . Vajra Rizky, *Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau melalui Film Dokumenter "Surau Kito"* Dengan gaya Ekspositori, Tahun.2019, Hal.10

budaya, tradisi yang terus menerus terinternalisasikan dalam perilaku masyarakat suatu daerah"²⁸

3.3. Baliak ka Surau : Sebagai Implementasi Kato Nan Ampek

Berdasarkan Implementasi *Kato Nan Ampek* di Ranah Minang yang masih kurang, diperlukan perkembangan yang masih menggunakan sistem Pendidikan surau, awalnya surau hanya dibangun di bagian pedesaan dalam rangka spiritualitas manusia ²⁹dari generasi ke generasi sehingga fungsi surau jelas memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Menurut hemat penulis, secara fisik surau tersebut tidak mengalami kemunduran, hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya banyak Masjid dan Musholla megah di berbagai daerah yang tersebar di seluruh bejeu Sumatera Barat.

Untuk mengembalikan anak Minangkabau kepada khittahnya semula sebagai sebagai orang yang berintelektual yang berbudaya dan religius, maka perlu upaya serius untuk mengimplemntasikan karakter *Kato Nan Ampek* melalui budaya *Baliak Ka Surau*.³⁰*Kato Nan Ampek* akan direvitalisasi dengan dihidupkan kembali tradisi *Baliak ka Surau*. Peradaban orang-orang akan kembali digunakan dengan menjunjung nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga cita-cita mulia anak bangsa akan tumbuh seiring perkembangan zaman dan menjauhi karakter-karakter yang tidak bermoral, beretika dan asal bicara.³¹

Realisasinya, untuk mewujudkan generasi emas yang menerapkan *Kato nan Ampek* secara langsung itu memanglah tidak mudah. Tetapi, tidak ada kata mustahil jika solusinya sudah ditemukan. Pendidikan karakter yang diajarkan disekolah-sekolah memang belum cukup menyempurnakan karakter anak muda sekarang karena mereka dipengaruhi teknologi yang memiliki daya tarik, pengaruh lingkungan, rasa malas belajar dan kurang ilmu pengetahuan dalam adat dan agama. Oleh karena itu, perlu strategi agar semuanya terimplementasikan :

Pertama, merevitalisasikan kembali fungsi surau yang sudah lama hilang. Dengan menghidupkan kembali budaya baliak ka surau akan menjadi anak-anak berkarakter yang hebat dan berpedoman kepada nilai ajaran Alquran yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Sehingga mereka tidak disibukkan dengan gadget yang semakin hari menjadi kesibukan, baik yang muda, dewasa bahkan yang tua mengabaikan manfaat fungsi surau yang sebenarnya. Orang dahulu menjadikan surat tempat bermusyawarah dan bermufakat dengan diiringi ajaran-ajaran Islam.

Kedua, menjalin hubungan yang harmonis antara kemenakan dan niniak mamak. Dahulu komunikasi antara kemenakan dan niniak mamak itu sangat erat. Mereka saling berdiskusi satu sama lain tentang budaya adat Minangkabau di surau. Bagaimana tata krama yang diajarkan oleh Minangkabau mereka diskusikan layaknya mewujudkan cita-cita anak bangsa. Anak-anak dahulu juga sangat tertarik berdiskusi di surau karena di sana tempat sebagian mereka dibesarkan dan dididik dengan cara yang sangat tegas.³² Mereka lebih mengetahui *Rantiang Jo Panggalan, Baraja ka Nan Tuo-tuo, haluih Baso jo Basi*. Setelah itu, tuturan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam pola pikirnya.³³

²⁸ . Cece, Hude Darwis, Febarianti Nur Arfiyah, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-quran (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta, *Journal Of Islamic Education, Volume 1 (2)* . Tahun 2019. Hal. 338

²⁹ . Afrinaldi, Rekontruksi Pendidikan surau di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi social), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Buktinggi, *Ta'dih, Vol 12, No.2 (Desember 2009)*, hal.195

³⁰ . Afrinaldi, Rekontruksi Pendidikan surau di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi social), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Buktinggi, *Ta'dih, Vol 12, No.2 (Desember 2009)*, hal.196

³¹ . Suharman dkk, Adat Minangkabau Nan Salingka Hidiuk, Padang : Duta Utama tahun. 2000.

³² Nauri Wynne Silvio, Pronomina Dalam Langgam Kato Nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau.*Program studi sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Indonesia*

³³ . Juita Novia, Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba : Pencerninan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau, *humanus, Vol, XV No.1 Maret 2016*. Hal. 95.

Ketiga, menuntut ilmu agama dengan sungguh sesuai ajaran syariat Islam dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Karena hanya memberlakukan surau sebagai tempat ibadah semata banyak orang mengusir anak-anak dari surau karena hanya merasa terganggu. Padahal generasi yang akan melanjutkan estafet peran niniak mamak, ulama-ulama adalah anak-anak yang sering ke masjid/surau tersebut. Seharusnya mereka diajarkan jika salah bukan dimarahi apalagi diusir secara terang-terangan. Generasi yang dikenal dengan malas ibadah terkadang dizalimi di rumah Allah, bukankah Ajaran-Nya mengajarkan untuk selalu saling hormat-menghormati, menghargai.

Terakhir, menjadikan peran niniak mamak dan ulama serta pemangku adat sebagai tempat bertanya di Minangkabau karena mereka telah belajar dari banyak hal dan pengalaman-pengalaman yang tercipta semenjak dahulunya. *Role Model* Minangkabau memanglah orang yang dituakan sesuai yang diajarkan oleh Al-quran. Maka perlunya belajar *Kato nan Ampek* tersebut kepada tokoh adat, sebagai menambah wawasan makna dan fungsi surau yang selama ini sudah mulai ditinggalkan.³⁴ Peran niniak mamak di tengah masyarakat juga warisan kebijakan nenek moyang yang berasal dari surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.³⁵

Diharapkan *anak nagari* dengan adanya strategi yang telah ada untuk solusi menghidupkan fungsi surau karena tidak terimplementasikan. Melalui penguatan nilai-nilai Pendidikan karakter yang benar, salah satunya melalui penggunaan *Kato nan Ampek* hidup kembali di tengah-tengah masyarakat. Anak nagari merupakan generasi emas yang akan melanjutkan peran niniak mamak dan ulama secara tidak langsung. Dengan komunikasi yang baik serta etika yang benar yang telah mereka pelajari dari para tokoh-tokoh terkemuka itu akan membentuk karakter Tangguh dan kuat serta menjunjung *Kato nan Ampek*.³⁶

Menciptakan generasi muda yang bermoral memang bukan hal yang mudah, tetapi seiring berjalan penerapan-penerapan agama dan ilmu yang diajarkan secara signifikan akan berpengaruh terhadap karakter anak-anak. Diharapkan juga generasi selanjutnya melahirkan anak-anak yang lahir dengan berakarakter, berintegritas, menjunjung tinggi nilai menghargai yang lebih tua, muda, menghormati setiap orang yang mereka temui. Dalam *Kato Nan Ampek* untuk menyayangi orang yang lebih kecil usia dari kita, menghormati orang yang lebih dituakan, seperti kakak, orang tua, sepupu, menyayangi orang yang patut disegani, maka usaha kita sebagai anak akan menghasilkan generasi berakarakter tinggi di lembaga Pendidikan Islam sesuai ajaran yang dijelaskan dalam Qs. An-Nuur ayat 36 tersebut.³⁷

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, dapat dikoneksikan bahwa mudahnya nilai-nilai komunikasi adat *kato nan ampek* mencerminkan adanya krisis etika dalam kehidupan keluarga yang berimplikasi pada lemahnya implementasi norma dalam Hukum Keluarga Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta prinsip "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" dengan praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam perspektif sosio-legal, hukum keluarga Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai nilai yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosio-legal menjadi relevan untuk menjembatani antara teks hukum dan realitas sosial. Dalam konteks ini, *Baliak ka Surau* hadir sebagai solusi strategis yang

³⁴ . Vajra Rizky, *Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau melalui Film Dokumenter "Surau Kito"* Dengan gaya Ekspositori, Tahun.2019, Hal.9

³⁵ .Martini, E. Membangun karakter Generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2018. Hal. 25-27.

³⁶ Taher Rahma, Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Melalui *Kato Nan Ampek*, dalam Keterampilan Pembelajaran Abad 21, *Jurnal Cerdas Proklamasi*, Vol.11, Edisi, Juni 2023, Hal 105.

³⁷ . Hartiyani, Penguatan Pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21, *Prosiding seminar dan diskusi Nasional Pendidikan dasar* . Tahun 2018. Hal.145-150

tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga memiliki dimensi normatif dalam membangun kembali kesadaran hukum dan etika masyarakat. Revitalisasi fungsi surau sebagai institusi pendidikan sosial-religius terbukti mampu menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan adat, khususnya melalui penguatan kembali praktik *kato mandaki*, *mandata*, *manurun*, dan *malereng*. Proses ini berkontribusi dalam memperkuat prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam keluarga, yang tercermin dalam meningkatnya kualitas komunikasi, penghormatan antar anggota keluarga, serta pemenuhan hak dan kewajiban secara seimbang. Dengan demikian, *Baliak ka Surau* dapat dipahami sebagai pendekatan sosio-legal yang efektif dalam merekonstruksi etika keluarga Islam di Minangkabau, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan kearifan lokal dalam bentuk praktik sosial yang hidup. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa penguatan hukum keluarga Islam tidak cukup dilakukan melalui regulasi formal semata, tetapi juga melalui revitalisasi institusi sosial-keagamaan yang berakar pada budaya masyarakat.³⁸

5. DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Afrinaldi, Rekontruksi Pendidikan surau di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi social), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Bukittinggi, Ta'dih, Vol 12, No.2 (Desember 2009)

Amir M.S, 2003. Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang, Jakarta : Mutiara sumber Widya

Chandra Dicky, Dari surau untuk Indonesia,Tahun 2024.

Cece, Hude Darwis, Febarianti Nur Arfiyah, Penguatan Pnedidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-quran (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta, Journal Of Islamic Education, Volume 1 (2) . Tahun 2019.

Duski samad, Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarat mandaki adat manurun) Jakarta : The Minangkabau Foundation, tahun 2002.

Idruus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, Pancasila dan adat Minangkabau Basandi Syarak disumatra Barat, Padang: LKAAM Sumbar.

Fadhil Abdul, Tranformasi Pendidikan Islam di Minangkabau, Jurnal Sejarah Lontar, Vol. 4 No.2 Juli- Desember 2007.

Fikri Izzi, Etika Bahasa Kato Nan Ampek dalam Adat Minangkabau, PARADIGMA JURNAL KALAM DAN FILSAFAT, Vo.5 NO.1 , Juli 2023.

Hadijah lailan, Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition, KnE Social Sciences AICLL.2019.

Hanani, S. Surau Aset local yang tercecce. Bandung Humaniora Utama Press.

Hartiyani, Penguatan Pendidikan karakter melalui melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21, Prosding seminar dan diskusi Nasional Pendidikan dasar . Tahun 2018.

Hendrisab dkk, Pentingnya pengetahuan Tau Jo Nan Ampek dalam Penanaman Karakter Generasi Alpha, Jurnal Of social Science Rearch, Vol.3, No. 2 Tahun 2023.

Juita Novia, Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba : Pencerminkan Kearifan Dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau, humanus, Vol, XV No.1 Maret 2016.

Martini, E. Membangun karakter Generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018.

Maryelli wati dan Wahyudi Rahmat, Sastra Minangkabau dan Penciptaan sebuah karya,

Muslimah, Etika Komunikasi dalam Perdagangan Islam, social budaya, (2016).

³⁸ . Idruus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, *Pancasila dan adat Minangkabau Basandi Syarak disumatra Barat*, Padang: LKAAM Sumbar.

Nauri Wynne Silvio, Pronomina Dalam Langgam Kato Nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau. Program studi sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Indonesia

Wahbah Az-zuhaili, Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Jilid 1, Gema Insani dan Darul Fikr, Februari 2006.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 7.

Suharman dkk, Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik, Padang : Duta Utama tahun. 2000.

Tafsir Ibnu Katsir , Jilid 6.

Taher Rahma, Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kato Nan Ampek, dalam Keterampilan Pembelajaran Abad 21, Jurnal Cerdas Proklamasi, Vol.11, Edisi, Juni 2023.

Vajra Rizky, Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minanagkabau melalui Film Dokumenter “ Surau Kito” Dengan gaya Ekspositori, Tahun.2019.

Yeni Putri, Efektifitas Pendekatan Analisi Transaksional Berbasis Kato Nan Ampek untuk Mneingkatkan Komunikasi Interpersonal siswa, Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol.5, No.2 Agustus 2021.

Lampiran

Diskusi dengan tokoh Adat

